

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

1. Sejarah Berdirinya Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

IAIN Kudus merupakan sebuah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Kudus yang berada di Kudus Jawa Tengah. IAIN Kudus ini berlokasi di jalan Conge Ngembal Rejo Kudus Jawa Tengah. Perlu diketahui bahwa IAIN KUDUS berdiri berdasarkan surat keputusan Presiden Nomor 11 pada tanggal 21 Maret 1997.

Eksistensi yang dialami oleh kampus IAIN Kudus saat ini tidak terlepas dari sejarah berdirinya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam ini. Keberadaan IAIN ini sendiri tidak terlepas dari pasang surutnya perjuangan agama Islam di Indonesia. Sebelum menjadi IAIN Kudus, perguruan tinggi ini pernah menjadi STAIN Kudus samapai tahun 2018. Seiring berjalannya waktu STAIN Kudus terus berusaha melebarkan sayapnya dengan menambah beberapa fasilitas penunjang. Sehingga berjalannya waktu nama STAIN Kudus diganti menjadi IAIN Kudus.

Mungkin hampir sama dengan fasilitas di beberapa kampus lainnya, IAIN juga selalu berusaha menyediakan berbagai fasilitas penunjang. Dengan adanya fasilitas tersebut, pihak kampus IAIN Kudus dapat menyelenggarakan proses perkuliahan dengan baik dan nyaman. Beberapa fasilitas yang tersedia di IAIN Kudus seperti gedung perkuliahan terpadu, laboratorium, perpustakaan, rektorat dan masih banyak lagi. Tidak hanya itu di IAIN Kudus juga tersedia

banyak sekali beasiswa untuk mereka yang berprestasi.¹

2. Profil kampus IAIN Kudus

IAIN Kudus ini dapat dikatakan satu satunya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) diwilayah pantai utara (pantura) bagian timur jawa tengah yang lokasinya dikelilingi oleh 7 kabupaten yaitu kabupaten Kudus, kabupaten Jepara, kabupaten Demak, Kabupaten Pati, kabupaten grobogan, kabupaten Rembang, kabupaten Blora dan juga kabupaten Tuban Jawa Tengah.

Awal mula keberadaan IAIN Kudus di ilhami oleh pemikiran dan perjuangan mendakwah Islam di wilayah jawa khususnya di Indonesia umumnya, yang secara umum dapat dikatakan bahwa keberhasilan perlu didukung oleh lembaga pendidikan Tinggi yang memiliki kekhususan pengkajian masalah pengembangan keilmuan dan solusi alternatif masalah-masalah umat Islam. Memiliki lokasi wilayah geografis tidak dapat terlepas dari sejarah berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri yaitu Institut Agama Islam Negeri.

Di awali dari perjuangan para raja-raja Islam dulu dan perjuangan para wali Allah SWT yang dikenal dengan perjuang dakwah Islam walisongo menguatkan argument bahwa di perlukannya berdirinya sebuah lembaga yang kuat untuk mengembangkan epistimologi dan kerangka ilmu Islam yang mampu menjawab berbagai tantangan masyarakat Indonesia dan umat Islam khususnya.

Dilihat dari aspek geografis, IAIN Kudus memiliki dua tokoh pejuang Islam yang memiliki kredibilitas keilmuan, dan moral yang tidak bisa diragukan lagi yaitu Ja'far Shodiq

¹Data Berdirinya Sejarah Kampus IAIN Kudus 2020

(Sunan Kudus) dan Raden Umar Said (Sunan Muria). Dua tokoh ini memiliki sikap dan perilaku yang layak dijadikan panutan dan inspirasi pengembangan IAIN Kudus. Kedalam ilmu keIslaman, kematangan dalam menghadapi problematika masyarakat, dan kegigihan dalam mendakwahkan Islam patut dicontoh dan menjadi rujukan bagi civitas akademik IAIN Kudus. Kata “Kudus” yang didepan kata IAIN mengandung dua makna yaitu pertama Kudus menandakan nama wilayah atau kota yang terkenal dengan kota kretek dan kota jenang. Kedua, Kudus menandakan adanya semangat perjuangan dari dua tokoh Islam yaitu Sunan Kudus dan Sunan Muria.

IAIN Kudus memiliki tiga fungsi yang dinamakan Tri Dharma Perguruna Tinggi yang terdiri dari Pertama, pendidikan dan pengajaran, kedua, penelitian dan ketiga pengabdian kepada masyarakat. Pendidikan dan pengajaran adalah proses pengembangan keilmuan melalui Interaksi antara dosen dan mahasiswa yang dilaksanakan dalam tempat dan kurun waktu yang telah ditentukan. Penelitian adalah proses pengembangan ilmu yang dilakukan seorang dosen ataupun mahasiswa baik individu atau kolektif (bersama-sama) didukung dengan data akurat (valid dan reliable) yang diperoleh dari lokasi penelitian. Pengabdian kepada masyarakat adalah proses sosialisasi atau implemenetasi teori kedalam kehidupan masyarakat agar masyarakat memiliki kemampuan menghadapi problematika kehidupannya. Contoh: seperti pada waktu Kuliah Kerja Nyata (KKN), dalam KKN tersebut mahasiswa disuruh terjun langsung ke dalam masyarakat dan mengembangkan ilmu yang di dapat selama studi di kampus. Berdasarkan tridarma tersebut, maka IAIN

Kudus secara umu memiliki dua peran dan tanggung jawab, yaitu:

Peran dan tanggung jawab keilmuan: IAIN Kudus harus memiliki komitmen dalam proses pengembangan teori keislaman dan mengaplikasikan kedalam kehidupan masyarakat dengan target masyarakat memiliki kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan hidup secara optimal.

Peran dan tanggung jawab dakwah Islamiyah: IAIN Kudus harus memiliki misi untuk menyebarkan dan memperkuat kualitas tauhid bagi masyarakat Islam sehingga mereka benar-benar memiliki kepribadian Islam secara utuh dan komprehensif.

Bagian dari proses optimalisasi peran dan tanggung jawab, maka IAIN Kudus memiliki visi dan keunggulan ilmu yang bernama Islam transformatif yaitu pola pikir yang menjadikan kepribadian civitas akademika lebih humanis, damai, santun dan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi. Nilai-nilai Islam ini tidak cukup hanya diucapkan dari lisan saja, tetapi nilai-nilai Islam harus mampu mengaplikasikan dari yang akhir menjadi filosofi kehidupan bagi semua umat Islam.

Islam Transformatif ditandai dengan tiga pergeseran. 1. Kesiapan untuk melakukan pergeseran dari teks ke konteks. 2. Kesiapan untuk melakukan pergeseran dari teori ke aksi. 3. Kesiapan melakukan pergeseran dari kesalehan individual ke kesalehan sosial. Didefinisikan profil umat Islam dan seluruh civitas akademika IAIN Kudus tidak cukup hanya dalam batasan teori, tekstual dan kesalehan individual. Tiga sikap itu harus bergeser menuju aksi, kontekstual dan kesalehan sosial.²

²Data Profil Kampus IAIN Kudus 2020

3. Fakultas dan Program Studi IAIN Kudus

- a. Fakultas Tarbiyah
 - 1) Pendidikan Agama Islam (PAI)
 - 2) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
 - 3) Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
 - 4) Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
 - 5) Tadris Bahasa Inggris (TBI)
 - 6) Tadris Matematika (TM)
 - 7) Tadris Ilmu Pengetahuan Alam (TIPA)
 - 8) Tadris Biologi (TB)
 - 9) Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS)
 - 10) Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
- b. Fakultas Ushuluddin
 - 1) Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)
 - 2) Ilmu Quran dan Tafsir (IQT)
 - 3) Tasawuf dan Psikoterapi (TP)
 - 4) Ilmu Hadis (IH)
- c. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
 - 1) Manajemen Dakwah (MD)
 - 2) Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
 - 3) Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
 - 4) Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
 - 5) Pemikiran Politik Islam (PPI)
- d. Fakultas Syariah
 - 1) Ahwal Syakhiyyah (AS)
 - 2) Hukum Ekonomi Syariah (HS)
 - 3) Manajemen Zakat Wakaf (MZW)
- e. Fakultas Ekonomi Bisnis Islam
 - 1) Ekonomi Syariah (ES)
 - 2) Perbankan Syariah (PS)
 - 3) Manajemen Bisnis Syariah (MBS)
 - 4) Akuntansi Syariah (AKSYA)³

³Data Fakultas dan Prodi Kampus IAIN Kudus 2020

4. Visi, Misi dan Tujuan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

a. Visi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

Visi Institut menjadikan perguruan tinggi Islam unggul di bidang pengembangan ilmu Islam terapan.

b. Misi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

1. Misi Institut menyelenggarakan Tri Dharma Perguruna Tinggi yang Islami dan berkualitas untuk menghasilkan sarjana dengan keilmuan Islam yang humanis, aplikatif, dan produktif.
2. Penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.⁴

c. Tujuan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

1. Memberikan akses pendidikan tinggi yang terjangkau dan berkualitas bagi masyarakat.
2. Menghasilkan karya penelitian yang tepat guna dan berdaya guna untuk menyelesaikan permasalahan akademisi dan sosial keagamaan bagi kepentingan keindonesia dan kemanusiaan; dan
3. Menghadirkan karya pengabdian yang kreatif, inovatif, dan solutif atas persoalan keagamaan, kemasyarakatan dan kebangsaan.
4. Menyelenggarakan tata kelola kelembagaan yang didasarkan pada prinsip good goverance dalam rangka mencapai kepuasan sivitas akademika dan pemangku kepentingan.⁵

⁴Data Visi dan Misi kampus IAIN Kudus 2020

⁵Data Tujuan Kampus IAIN Kudus 2020

5. Struktur Organisasi Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

Untuk mencapai sebuah tujuan yang dicapai bersama dan juga untuk mempermudah kinerja serta proses belajar mengajar, maka kampus IAIN Kudus membuat struktur organisasi untuk mengembangkan, menjamin dan mewujudkan mekanisme kerja yang bertanggung jawab, perlu dibentuk keorganisasian dengan susunan sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI KAMPUS INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KUDUS

- a. Pimpinan
Rektor : Dr. H. Mundakir, M.Ag
Wakil Rektor I : Dr. Supa'at, M.Pd.
Wakil Rektor II : Dr. Nor Hadi, SE, M.Si, Akt. C.A.
Wakil Rektor III : Dr. Ihsan, M.Ag.
- b. Fakultas
 - 1) Tarbiyah
Dekan : Dr. H. Abdul Karim, M.Pd.
Wakil Dekan I : Drs. Ulin Nuha, M.Pd.
Wakil Dekan II : H. Zaenal Khaafidin, M.Ag.
Wakil Dekan III : Dr. Agus Retnanto, M.Pd.
 - 2) Dakwah dan Komunikasi Islam
Dekan : Dr. Masturin, M.Ag.
Wakil Dekan I : Dr. Saliyo, S.Ag., M.Si.
Wakil Dekan II : Dr. H. Zumrodi, M.Ag.
 - 3) Ushuluddin
Dekan : Dr. H. Masrukin, S.Ag., M.Pd.
Wakil Dekan I : Shofaussamawati, M.S.I.
Wakil Dekan II : Drs. H. Mohammad Afif, M.Pd.I.
 - 4) Syariah
Dekan : Dr. Any Ismayawati, S.H., M.Hum
Wakil Dekan I : Abdul Haris Na'im, S.Ag., M.H.
Wakil Dekan II : Dr. H. Ahmad Atabik, Lc., M.S.I.
 - 5) Ekonomi dan Bisnis Islam
Dekan : Dr. Supriyadi, S.H., M.H.
Wakil Dekan I : Dr. H. Anita Rahmawaty, M.Ag.
Wakil Dekan II : Dr. H. Solikhul Hadi, M.Ag.

- c. Pascasarjana
Direktur : Dr. H. Abdurrohman Kasdi, Lc., M.Si.
Wakil Direktur : Dr. Adri Efferi, M.Ag.
- d. Senat
Ketua : Drs. H. Ahmad Fauzan, M.Ag.
Sekertaris : Dr. H. Umar, Lc., M.S.I
- e. Satuan Pengawasan Internal
Kepala : Prima Rohimi, S.Sos., M.S.I
Sekertaris : Suciati, M.Pd.
- f. Kabiرو AUAK : Dr. H. Karsa Sukarsa, M.M.
- g. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Ketua : H. Mohammad Dzofir, M.Ag.
Sekertaris : Dr. Fuad Munajat, M.A.
- h. Lembaga Penjaminan Mutu
Ketua : Dr. Nur Aris, M.Ag.
Sekertaris : M. Arif Hakim, M.Ag.
- i. Pusat
Publikasi Ilmiah : H. Wahibur Rokhman, S.E., M.Si., Ph.D.
Studi Gender dan Anak : H. Nur said, M.A. M.Ag.
Studi Islam Terapan : Dr. Makmun Mu'min, M.Ag.
Bantuan Hukum dan sertifikasi halal : H. Ahmad Hamdani, Lc. M.A.
Studi Al-Qur'an : Dr. Hj. Nur Mahmudah, M.Ag.
Audit Mutu Internal : Sanusi, M.Pd.
Pengembangan Standar dan Akreditasi : Taufikin, M.Pd.
Pengembangan kurikulum dan pembelajaran: Manijo, M.Pd.
- j. UPT
Bahasa : Suhadi, M.S.I.
Perpustakaan : Anisa Listiana, M.Ag.
TIPD : Selamat Siswanto, M.Kom.
Ma'had Al-Jami'ah : Drs. H. Abdul Wahib Syakour, M.Pd.I⁶

⁶Data Struktur Organisasi Kampus Institute Agama Islam Negeri Kudus 2020

6. Organisasi Kemahasiswaan

Organisasi kemahasiswaan merupakan lembaga-lembaga unit yang dikelola oleh mahasiswa IAIN Kudus.

- a. Dewan Mahasiswa
- b. Himpunan Mahasiswa Fakultas Syariah
- c. Himpunan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah
- d. Himpunan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
- e. Himpunan Mahasiswa Fakultas Dakwah
- f. Himpunan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Bisnis Islam
- g. Koperasi Mahasiswa
- h. Teater Satoes
- i. Musik
- j. JQH As-Syauq
- k. Palwa
- l. Racana
- m. Menwa
- n. Paradigma ⁷

7. Paparan Data mengenai *Fashion* Muslimah Terhadap Emosi Dan Pengendaliannya Terhadap Mahasiswa Prodi Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus.

Berkaitan dengan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian ini, yakni mengenai *Fashion* Muslimah Terhadap Emosi Dan Pengendaliannya (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Prodi Tasawuf Psikoterapi IAIN Kudus), maka dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data diantaranya adalah pertama observasi, yang mana penelitian ini melakukan pengamatan terhadap gejala-gejala yang diteliti dengan melibatkan diri dalam penelitian penggunaan *fashion* muslimah terhadap emosi pada

⁷Data Organisasi Kemahasiswaan di Kampus IAIN Kudus 2020

mahasiswa prodi tasawuf psikoterapi fakultas ushuluddin IAIN Kudus. Kedua wawancara, yang mana dalam hal ini peneliti melakukan tanya jawab secara langsung dengan beberapa mahasiswa tasawuf psikoterapi yang termasuk dalam kriteria penelitian. Ketiga dokumentasi, metode ini menggunakan kajian dokumentasi terhadap catatan, foto-foto objek dan sejenisnya yang berkorelasi dengan permasalahan penelitian ini.⁸

Tabel 4.1
Identitas Subjek Penelitian
Kampus Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

No	Nama	Nim	Semester	Fakultas	Prodi
1.	Vina Noor Laila	1730310039	Enam	Ushuluddin	Tasawuf dan Psikoterapi
2.	Vivi Zhirra Octaviani	1830320028	Empat	Ushuluddin	Tasawuf dan Psikoterapi
3.	Laila Firdaus	1730310032	Enam	Ushuluddin	Tasawuf dan Psikoterapi
4.	Rika Dwi Arumaningsih	1730310038	Enam	Ushuluddin	Tasawuf dan Psikoterapi
5.	Siti Nur Lailatun Nikmah	1730310035	Enam	Ushuluddin	Tasawuf dan Psikoterapi
6.	Kholifatuz Zahroh	1730310047	Dua	Ushuluddin	Tasawuf dan Psikoterapi
7.	Aprilia Suryani	1730310043	Enam	Ushuluddin	Tasawuf dan Psikoterapi
8.	Putri Ragil Afifah	1830310030	Empat	Ushuluddin	Tasawuf dan Psikoterapi

8. Fasilitas Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

Fasilitas merupakan bagian penting dari suatu lembaga pendidikan. Dimana fasilitas yang memadai akan menunjukkan segala sesuatu yang dibutuhkan mahasiswa dalam

⁸Data Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Iain Kudus 2020

mengembangkan potensi mereka sesuai minat dan bakat serta demi kenyamanan selama kuliah di kampus IAIN Kudus. Adapun fasilitas yang telah tersedia di kampus IAIN Kudus ialah sebagai berikut :

- a. Laboratorium Bahasa
- b. Laboratorium Komputer
- c. Laboratorium Mini Bank
- d. Perpustakaan
- e. Sarana Olahraga
- f. Masjid dan Mushola
- g. Poliklinik
- h. Pusat UKM
- i. Auditorium GOR
- j. Kantin
- k. Ma'had Al-Jamiah⁹

B. Deskripsi Data Penelitian

1. *Fashion* Muslimah Pada Mahasiswa Prodi Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus

Dalam penggunaan *fashion* muslimah pada mahasiswa ushuluddin prodi tasawuf psikoterapi di kampus IAIN Kudus ini hampir sama dalam mendefinisikan *fashion* muslimah. Dalam hal ini mahasiswa TP mendefinisikan *fashion* muslimah adalah busana sopan yang dapat menutupi aurat seorang perempuan. Berbusana muslimah juga dapat membatasi diri kita dari hal-hal yang tidak baik, memberikan tanggung jawab menjaga sopan santun, tingkah laku, perbuatan, dan perkataan. Dan *fashion* muslimah juga dapat diartikan sebagai busana yang digunakan untuk menutup aurat seorang perempuan.

Berdasarkan pada wawancara terhadap mahasiswa tasawuf psikoterapi IAIN Kudus dapat dipahami bahwa mahasiswa TP mengerti

⁹ Data Fasilitas Kampus IAIN Kudus

arti *fashion* muslimah dengan baik, hal ini dibuktikan dari hasil wawancara peneliti. Seluruh responden mengatakan bahwasannya selain kewajiban bagi perempuan untuk menutup aurat terlebih lagi bagi kita sebagai mahasiswa tasawuf psikoterapi yang mengetahui tentang agama Islam. Fungsi utama *fashion* muslimah adalah sebagai penutup aurat, *fashion* muslimah bukan hanya digunakan sebagai dalam acara seperti resepsi, hari raya, tahlilan, pengajian dan sebagainya, namun *fashion* muslimah adalah bentuk busana yang wajib digunakan setiap hari oleh perempuan muslimah dalam beraktivitas.

Fashion muslimah adalah bentuk pakaian yang menutupi seluruh tubuh manusia yang tidak boleh diperlihatkan oleh orang lain kecuali mahromnya. *Fashion* diartikan sebagai bentuk atau bahan. Sedangkan kata muslimah di sini diartikan sebagai perempuan yang beragama Islam, perempuan yang patuh dan tunduk, perempuan yang menyelamatkan dirinya atau orang lain dari marabahaya.¹⁰

Menurut Putri mahasiswa tasawuf psikoterapi IAIN Kudus *fashion* muslimah adalah pakaian yang digunakan oleh seorang muslimah dari ujung rambut sampai ujung kaki dan tidak ketat atau menampilkan lekukan tubuh pada penggunaannya. Dengan *fashion* busana muslimah tersebut kita dituntut untuk menjaga kehormatan diri dari perbuatan yang tidak baik.¹¹ Jadi *fashion* muslimah menurut mbk Putri busana yang digunakan oleh

¹⁰Wahyu Arisuciani, “*Etika Berbusana Muslimah Bagi Mahasiswa Palang Karya (Analisis Hukum Islam)*” Skripsi, Palang Karya : 2016 30 -34

¹¹Data Dari Hasil Obsevasi dan Wawancara Dengan Putri Ragil Alfiah Semester 4 Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Di Kutip Tanggal 16 April 2020

perempuan muslimah sebagai penutup auratnya, dan busana tersebut tidak membentuk lekukan pada tubuh.

Fashion muslimah menurut mbk Vina adalah busana yang sangat penting yang digunakan oleh seorang muslimah. Karena busana muslimah adalah busana yang dapat menutup aurat seorang wanita, dan sebagai pelindung kehormatan seorang wanita dan penjaga tutur kata serta sikap seorang wanita. *Fashion* muslimah ini digunakan sejak duduk di bangkai Madrasah Ibtidaiyyah, dan di situ saya mulai mengenal bagaimana artian dalam seorang muslimah untuk berbusana secara Islami.¹²

Kemudian menurut mbk Vivi *fashion* muslimah adalah anjuran menutup aurat sesuai dengan ajaran agama Islam.¹³ Hal ini berkaitan dengan teori yang sudah dijelaskan oleh M. Quraish Shihab yang menyatakan selain berfungsi untuk menutup aurat, *fashion* muslimah juga merupakan lambang pernyataan seseorang di dalam masyarakat. Sebab berpakaian ternyata merupakan perwujudan dari sifat manusia yang mempunyai rasa malu sehingga selalu berusaha menutupi tubuhnya.

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti terhadap mahasiswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini diperoleh beberapa data tentang penggunaa *fashion* muslimah yang dimulai sejak masuk di bangkai kuliah menurut mbk Siti Nur Lailatun Nikmah.

¹²Data Dari Hasil Obsevasi dan Wawancara Dengan Vina Noor Laila Semester 4 Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Di Kutip Tanggal 16 April 2020

¹³Data Dari Hasil Obsevasi dan Wawancara Dengan Vivi Zhirra Octaviani semester 4 mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi di kutip tanggal 16 April 2020

“Saya menggunakan fashion muslimah sejak awal masuk kuliah di kampus IAIN Kudus, dan menurut saya dengan pakaian yang di gunakan ini saya merasa fashion muslimah yang digunakan ini belum sepenuhnya Islami .”¹⁴

Pernyataan ini sama dengan yang dirasakan oleh mbk Laila

“Bahwa *fashion* muslimah yang di gunakan ini belum sesuai dengan ketentuan agama Islam, dan saya sudah menggunakan fashion busana muslimah ini sejak sekolah tsanawiyah/MTS tetapi saya belum merasa sudah menggunakan busana muslimah secara Islami.”¹⁵

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan busana yang sudah dipakai setiap hari ini, mbk Laila dan mbk nikmah belum merasa kalau busana yang dipakainya setiap hari ini sebelum secara Islami.

“*Fashion* muslimah dikalangan masyarakat kini dikenal dengan busana yang Islami. Menurut pendapat mbk laila Busana Islami adalah baju gamis yang tidak ketat dan tidak berbahan kaos dengan kerudung yang menutupi dada bagian depan”.¹⁶

¹⁴Data Dari Hasil Obsevasi dan Wawancara Dengan Siti Nur Lailatun Nikmah semester 4 mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi di kutip tanggal 16 April 2020

¹⁵Data Dari Hasil Obsevasi dan Wawancara Dengan Laila Firdos Semester 4 Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Di Kutip Tanggal 16 April 2020

¹⁶Data Dari Hasil Obsevasi dan Wawancara Dengan Laila Firdos Semester 4 Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Di Kutip Tanggal 16 April 2020

Fashion muslimah mempunyai beberapa bentuk atau model busana yang digunakan oleh wanita muslimah diantaranya adalah gamis, tunik, syar'i, kasual.

a) Model Busana Syar'i

Penggunaan busana syar'i cenderung lebih anggun dan sopan dari tindakan-tindak yang tidak baik, karena model busana sayr'i ini ada nilai yang melekat pada busana yang longgar tidak membentuk tubuh, panjang, dan menutup aurat.

b) Model Busana Gamis

Penggunaan busana gamis ini biasanya digunakan pada saat pergi ke kampus, acara kondangan, dan acara pengajian, perilaku yang ditunjukkan biasanya lebih kalem dari pada saat menggunakan busana kasual.

c) Model Busana Tunik

Penggunaan busana gamis ini biasanya digunakan pada saat mereka pergi jalan-jalan, pergi ke kampus dan kondangan, untuk perilaku biasanya menyesuaikan suasana dan tempat yang didatanginya.

d) Model Busana Kasual

Penggunaan model busana kasual, cenderung lebih bebas berekspresi karena model busana kasual tidak membatasi gerak dan modelnyapun lebih sederhana dan santai. Baju kasual digunakan seperti di mall, di tempat wisata dan lain sebagainya.

2. Implikasi *Fashion* Muslimah Terhadap Emosi Dan Pengendaliannya Pada Mahasiswa Prodi Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus

Implikasi *fashion* muslimah memiliki dampak yang sangat bagus oleh setiap penggunanya. Karena dengan menggunakan busana muslimah tersebut mahasiswa tasawuf psikoterapi lebih terlihat anggun, sopan dalam berperilaku, perkataan, dan juga dengan menggunakan busana muslimah tersebut lebih bisa mengontrol emosinya.

Emosi dan pengendaliannya dalam pemakaian kehidupan sehari-hari mengacu kepada ketegangan yang terjadi pada individu akibat dari tingkat kemarahan yang tinggi yang mengakibatkan orang gampang terkena emosi. Emosi adalah suatu psiko-fisiologis yang menimbulkan dampak pada persepsi, sikap, perkataan, dan tingkah laku.¹⁷ Emosi dalam kehidupan sehari-hari bisa digambarkan langsung bersamaan dengan peristiwa yang sedang terjadi, misalnya dalam gambaran kondisi, marah, bahagia, sedang jatuh cinta, benci, kaget, atau dalam keadaan yang lainnya.

Emosi pada awalnya diatur dalam sistem limbik, bagian otak yang berfungsi sebagai pertahanan. Di bawah ini ancaman yang kuat pada saat otak beralih pada bagian otak, dalam situasi yang ekstrim otak yang lebih rendah mengambil alih pada bagian otak yang lebih kuat. Misalnya dalam keadaan takut atau panik. Orang yang terancam sangat kuat tidak bisa memfungsikan otaknya secara kognitif. Karena pada saat itu otaknya membeku, tanpa bisa berfikir secara rasional, mencoba secara

¹⁷ M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajah Religio-Psikologi Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006):18

liar mencari jawaban yang mengakibatkan menangis, muntah, dan bertindak seenaknya sendiri.¹⁸

Jung menyatakan emosi adalah sesuatu yang terjadi secara nyata dan tampaknya sudah meluas. Sedangkan menurut Aliran Behavioris mendefinisikan emosi sebagai rasa takut, sebagai respon rangsangan dalam sistem otonom. Dengan demikian, respons emosional bisa dikondisikan. Misalnya ada rasa takut terhadap suatu binatang yang disebabkan oleh pengalaman yang tidak menyenangkan pada masa lalu.¹⁹

Emosi merupakan suatu keadaan pada diri organisme ataupun individu pada suatu waktu tertentu sebagai akibat dari stimulus yang mengenainya. Dalam emosi pribadi seseorang dapat dipengaruhi sehingga individu tidak dapat atau kurang dapat menguasai dirinya lagi.²⁰

Di sini dijelaskan bahwa emosi dan motivasi berasal dari satu kata latin yang sama, yang diartikan bergerak. Tentu, tidak ada seorang pun yang dapat mendefinisikan apa sesungguhnya emosi itu, meskipun jelas emosi diartikan sebagai “menggerak” pada seseorang. Menurut Wilhelm Wundt melakukan beberapa penelitian. Dia mengatakan bahwa hanya tiga pasangan perasaan saat emosi: rasa senang dan sakit, tegang dan santai, kegembiraan dan kesedihan. Bentuk perasaan ini terjadi tidak secara sendiri-sendiri, namun perasaan itu

¹⁸Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian*, (Yogyakarta: Ircisod, 2018): 160

¹⁹Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian*, (Yogyakarta: Ircisod, 2018): 162

²⁰ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004):162

datang secara berkombinas dengan kumpulan perasaan.²¹

Berdasarkan wawancara dan observasi serta melakukan triangulasi teknik kepada mbk Aprilia Suryani, dapat dipahami bahwa dia telah memahami dengan baik arti menutup aurat dan mampu untuk mengaplikasikan busana muslimah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut mbk Aprilia Suryani *fashion* muslimah adalah yang digunakan untuk menutupi aurat. Dengan menutup aurat kita bisa sedikit mengurangi dosa dan gangguan dari orang jahat yang hendak mengganggu kita. Dengan menggunakan busana muslimah kita disuruh untuk menjaga perilaku kita dengan baik, harus menjaga ucapan kita dengan baik kepada orang lain dan dapat menahan amarah.²²

Tetapi menurut mbk Aprilia ini orang yang menggunakan busana muslimah belum tentu dia dapat menahan emosinya dengan baik, tetapi tidak semua orang yang berbusana muslimah tidak dapat menahan emosinya dengan baik.

“Menurut mbk Aprilia Suryani Sejak menggunakan *fashion* muslimah saya lebih bisa mengontrol emosi saya dengan baik. Dengan menggunakan *fashion* muslimah juga berdampak pada tingkah laku, perilaku, tutur kata dan lebih menjaga kesopanan dengan orang yang lebih tua dari kita”.

Fashion muslimah terhadap emosi dan pengendaliannya dalam pandang tasawuf

²¹Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian*, (Yogyakarta: Ircisod, 2018): 158

²²Data Dari Hasil Obsevasi dan Wawancara Dengan Aprilia Suryani Semester 6 Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Di Kutip Tanggal 16 April 2020

akhlaki bahwa untuk mencapai tasawuf akhlaki terdapat 3 tingkatan/tahapan yang diantaranya adalah takhalli, tahallai, tajalli. Takhalli diartika sebagai berusaha untuk mengosongkan diri dari sifat atau akhlak yang tercela. Tahalli adalah upaya untuk mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri. Sedangkan Tajalli adalah pemantapan diri untuk melalui tingkatan tahalli.²³

Implementasi *fashion* muslimah dan emosi kaitannya dengan tasawuf bahwa *fashion* muslimah merupakan unsur intrinsik yang ada dalam tubuh kita dari faktor intrinsik. Jadi pembiasaan diri secara tasawuf takhalli, tahalli, tajalli yang mengerti hubungan vertikal dengan Allah SWT akan tubuh kita sendiri, yang secara hubungan vertikal dengan Allah SWT anggap saja implikasi sebagai intrinsik, secara ekstrinsik implementasinya dilalui dengan cara berpakaian muslimah tidak aneh-aneh sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kaitanya dengan penggunaan *fashion* muslimah. Jadi orang yang mengerti tentang tasawuf akhlaki *fashion* muslimah yang digunakan sederhana tidak yang aneh-aneh seperti zaman sekarang ini yang kebanyakan mahasiswa TP ini menggunakan model busana sekarang, akan tetapi busana yang digunakan masih secara Islami.

C. Analisis Data

Setelah peneliti mengadakan penelitian tentang implikasi *fashion* muslimah terhadap emosi dan penggunaanya pada mahasiswa prodi tasawuf psikoterapi fakultas ushuluddin IAIN Kudus. Dengan melalui beberapa metode penelitian yang ditempuh, akhirnya peneliti memperoleh data-data

²³ Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009): 113-120.

yang dikumpulkan, dan dari data tersebut terkumpul ke dalam laporan. Hasil penelitian ini yang telah dipaparkan dipembahasan sebelumnya. Selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis sehingga dapat diinterpretasi dan selanjutnya dapat disimpulkan.

1. *Fashion* Muslimah Pada Mahasiswa Prodi Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus

Mahasiswa tasawuf psikoterapi adalah salah satu mahasiswa fakultas ushuluddin yang tingkat pengetahuan agamanya lebih tinggi dibandingkan dengan prodi lainnya. Jurusan tasawuf ini merupakan jurusan cinta yang menyatukan antara tasawuf dan terapi yang di dalamnya kita diajarkan cara menghargai sesama manusia dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sebagaimana yang telah di jelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa mahasiswa tasawuf psikoterapi mengartikan *fashion* muslimah berbeda-beda. Namun hampir sama dengan inti pengertian dari *fashion* muslimah tersebut. *Fashion* muslimah adalah busana yang digunakan oleh wanita muslimah untuk menutupi auratnya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Fashion muslimah lahir seiring dengan sejarah peradapan manusia itu sendiri. Busana sudah ada sejak manusia dilahirkan. *Fashion* muslimah memiliki beberapa fungsi yaitu:

a. Penutup Sau-at (Aurat)

Sau-at terambil dari kata Sa-a Yasu-u yang berarti buruk, tidak menyenangkan. Kata ini sama maknanya dengan aurat, yang terambil dari kata 'ar yang berarti onar, aib, tercela. Keburukan yang dimaksud di atas tidak harus dalam arti sesuatu yang buruk pada diri seseorang, tetapi bisa juga disebabkan oleh faktor dari luar yang mengakibatkan keburukan.

Tidak satu pun dari bagian tubuh yang buruk semua baik dan bermanfaat yaitu aurat.

b. Perhiasan

Perhiasan adalah sesuatu yang dipakai untuk memprelok atau mempercantik. Tentunya pemakainya sendiri harus mengetahui bahwa perhiasan terebut indah, kendati orang lain tidak menilai indah atau pada kenyataannya tidak indah.

c. Penunjuk Identitas

Penunjuk identitas adalah sesuatu yang menggambarkan eksistensinya sekaligus membedakan antara satu dengan yang lainnya.²⁴

Fashion muslimah merupakan salah satu kebutuhan pokok disamping makanan dan tempat tinggal selain berfungsi sebagai penutup aurat, pakaian juga disebut sebagai pernyataan lambang status seseorang dalam masyarakat. Dan di dalam ajaran agama Islam bahwa pakaian digunakan bukan semata-mata tentang problem budaya dan trend. Islam mementapkan batasan-batasan tertentu untuk laki-laki dan perempuan. Untuk perempuan harus memperlihatkan jati dirinya sebagai seorang muslimah.²⁵

Pendapat mahasiswa prodi lain tentang *Fashion muslimah* adalah busana yang digunakan oleh wanita muslimah yang mencerminkan seorang wanita yang taat akan ajaran agama Islam. Selain itu busana juga menimbulkan rasa nyaman dalam memakai

²⁴M.Quraish Shihab, *WAWASAN AL-QURAN: TAFSIR MUDHU'I ATAS PELBAGAI PERSOALAN UMAT*, (Bandung: Mizan, 1996):161-170

²⁵Ahmad Fauzi, "*Pakaian Wanita Muslimah Dala Perspektif Hukum Islam*", Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 1, No. 1, (2016): 53

busana muslimah tersebut, dan semakin menimbulkan rasa percaya diri terhadap diri sendiri.²⁶

Sedangkan *Fashion* muslimah yang digunakan oleh mahasiswa tasawuf psikoterapi ini sudah sesuai dengan ajaran agama Islam. Yang dikatakan sudah sesuai dengan ajaran agama Islam ini seperti menggunakan gamis, kardigan, atasan panjang, bawahan panjang yang di gunakan setiap hari seperti di kampus, acara resepsi, pengajian, ke mall, tahlilan.

Fashion muslimah juga digunakan sebagai penunjukan identitas, yang dimaksud penunjukan identitas adalah bahwa yang menggambarkan sifat atau eksistensi seseorang yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Eksistensi seseorang ada yang bersifat material dan immaterial. Yang dimaksud material adalah kebutuhan atau keinginan dalam wujud material atau benda. Seperti pakaian, makanan, tas, rumah dan lain-lain. Sedangkan immaterial adalah bentuk benda yang tidak terwujud. Seperti nasehat orang tua, penjelasan guru, nasehat ulama' dan lain-lain.²⁷

Busana sangat penting dalam seorang muslimah. Karena busana Islam adalah busana yang dapat menutup aurat seorang wanita, pelindung kehormatan seorang wanita dan penjaga tutur kata serta sikap seorang wanita.

Disadari bahwa *fashion* sepenuhnya tidak datang menentukan mode pakaian tertentu, sehingga setiap masyarakat dan periode, bisa saja menentukan mode yang

²⁶Data Dari Hasil Observasi dan Wawancara Dengan Fitri mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam Di Kutip Tanggal 23 Oktober 2019

²⁷M.Quraish Shihab, *WAWASAN AL-QURAN: TAFSIR MUDHU'I ATAS PELBAGAI PERSOALAN UMAT*, (Bandung: Mizan, 1996):170

sesuai dengan seleranya sendiri-sendiri. Namu demikian agar tidak berlebihan jika diharapkan agar dalam berpakaian tercermin juga identitas dari setiap penggunanya. Pakaian bisa dijadikan sebagai identitas oleh penggunanya karena pakaian merupakan cerminan dari diri kita. Tidak diragukan lagi bahwa busana bagi perempuan adalah gambaran identitas seorang muslimah.²⁸

Penggunaan *fashion* muslimah ini bisa berjalan dengan lancar karena adanya kesadaran diri kita terhadap busana yang kita gunakan setiap hari. Dan dalam penggunaan busana tersebut kita akan sandar dengan apa yang akan kita lakukan. Contoh ketika kita terkena sedikit musibah dan kita pengen marah seketika itu kita ingat atau sadar dengan busana yang kita pakai maka kita tidak jadi marah dan hanya menghela nafas.

Dalam penggunaan *fashion* muslimah memiliki dua faktor yaitu faktor kesadaran (internal) dan faktor budaya (eksternal). Faktor kesadaran adalah Faktor kesadaran merupakan faktor yang sangat penting sebagai dorongan yang datang dari dalam diri. Dan menentukan bagi seseorang yang menjalankan perintah Allah SWT. Orang yang berbusana muslimah dengan kesadaran tidak akan merubah cara berpakaianya kapan dan dimanapun, baik di kampus maupun di luar kampus.²⁹ Faktor kesadaran dalam penggunaan *fashion* muslimah bahwa dengan menggunakan *fashion* muslimah ini, sadar dengan tingkah laku, tutur kata, perbuatan dan memiliki sopan santun.

²⁸Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian*, (Yogyakarta: Ircisod, 2018): 171

²⁹ Joni Zuhendra, "Motivasi Berbusana Muslimah Nahasiswa Universitas Taman siswa Padang", *Jurnal Motivasi Berbusaba Muslimah*, Vol 3, No. 1 (2014): 2

Mahasiswa tasawuf psikoterapi memiliki kesadaran dalam penggunaan fashion muslimah dan tidak melakukan perbuatan yang tidak baik ketika menggunakan busana muslimah. Faktor Kebudayaan adalah faktor penentu keinginan dan perilaku seseorang yang paling mendasar. Kebudayaan merupakan faktor paling utama dalam perilaku pengambilan keputusan dalam penggunaan busana muslimah. Faktor budaya adalah kebiasaan suatu masyarakat dalam menanggapi sesuatu yang dianggap memiliki nilai dan kebiasaan, yang bisa dimulai dari cara mereka menerima bentuk busana muslimah. Dan budaya merupakan suatu kekuatan dalam mengatur perilaku manusia dalam penggunaan *fashion* muslimah di lingkungan kampus.³⁰ Disini faktor kebudayaan sebagai faktor luar yang ada dalam diri manusia. Faktor luar ini seperti gamis, kerudung, cardigan, kaos, celana levis dan lain sebagainya. Faktor ini sangat berdampak pada tingkah laku manusia.

Busana jika ditinjau dari segi komunikasinya merupakan komunikasi *non verbal*, karena busana memiliki makna bagi pemakainya.³¹ Busana muslimah dipandang sebagai sebuah bagian dari kebudayaan. Budaya adalah suatu set dari sikap, perilaku, dan simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh manusia dan biasanya dikomunikasikan dari generasi ke generasi berikutnya. Manusia tidak lahir membawa budayanya, melainkan budaya

³⁰Darwis Tamba, *Pengaruh Faktor Budaya, Sosial, Pribadi Dan Psikologi Terhadap Keputusan Membeli Di Indomaret : Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Santo Thomas Sumatera Utara*, Jurnal Manajemen Dan Bisnis, Vol 17. No. 1: 36

³¹M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajah Religio-Psikologi Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006):222

tersebut di wariskan dari generasi ke generasi.³² budaya dalam kampus IAIN Kudus yang berkaitan dengan penggunaan busana muslimah yaitu jika model busana yang lagi trend sekarang gamis syar'i maka mahasiswa IAIN Kudus yang khususnya prodi tasawuf psikoterapi mereka menggunakan busana syar'i juga. Faktor budaya pada kampus IAIN Kudus sangat berperan penting dalam penggunaan busana muslimah.

Perempuan-perempuan muslimah, pada awal Islam di madinah, memakai pakaian yang sama bentuknya dengan derigan pakaian-pakaian yang dipakai oleh perempuan-perempuan pada umumnya. Yang termasuk perempuan-perempuan tunasusila atau hamba sahaya. Mereka secara umum memakai pakaian dan kerudung bahkan jilbab tetapi leher dan dada mereka mudah terlihat. Tidak jarang mereka menggunakan kerudung tetapi ujungnya dikebelakangkan sehingga telinga, leher dan sebagai sebagian dada mereka terbuka. Keadaan semacam ini dipakai oleh orang-orang munafik untuk menggoda dan mengganggu perempuan-perempuan yang termasuk perempuan mukminah. Dan pada saat mereka ditegur menyangkut soal kerudung yang digunakan, mereka berkata "kami kira mereka hamba sahaya". Pernyataan tersebut disebabkan ketika itu identitas mereka sebagai perempuan muslimah tidak terlihat dengan jelas.³³

Terdapat motivasi dalam penggunaan *fashion* muslimah. Istilah motivasi baru digunakan sejak awal abad ke dua puluh.

³² Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2015): 3

³³ Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian*, (Yogyakarta: Ircisod, 2018): 171-172

Selama berates-ratus tahun, manusia dipandang sebagai makhluk rasional dan intelek yang memilih tujuan dan menentukan sederet perbuatan secara bebas.³⁴ Motivasi mencakup segala sesuatu yang merangsang, mendorong, dan mengarahkan tingkah laku. Sebuah pengertian umum yang menatakan bahwa motivasi merujuk pada proses-proses ini bervariasi dalam arah, intensitas, dan durasinya pada masing-masing individu.³⁵

Motivasi muncul pada mahasiswa tasawuf psikoterapi pada penggunaan *fashion* muslimah karena adanya rangsangan atau dorongan pada diri seseorang. Motivasi muncul sebagai benteng keanggunan seorang wanita, jika kita dapat memperioritaskan fisik pada zamannya maka kita lebih memperioritaskan busana muslimah pada alur kehidupan seorang muslimah.³⁶ Motivasi datang karena adanya nasehat dari orang tua atau guru, nasehat itu diberikan untuk menjadikan kita lebih baik lagi.³⁷

Awalnya motivasi itu muncul karena malu pada diri sendiri. Dengan alesan kuliah di Institut Agama Islam Negeri Kudus yang diharuskan menggunakan pakaian yang

³⁴Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004): 178

³⁵Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian*, (Yogyakarta: Ircisod, 2018):10

³⁶Data Dari Hasil Observasi dan Wawancara Dengan Vina Nur Laila Semester 6 Tasawuf Dan Psikoterapi Di Kutip Tanggal 16 April 2020

³⁷Data Dari Hasil Observasi dan Wawancara Dengan Laila Firdos Semester 6 Tasawuf Dan Psikoterapi Di Kutip Tanggal 16 April 2020

menutup aurat atau secara Islami.³⁸ Pendapat lain tentang motivasi penggunaan busana muslimah ini terdapat pada diri sendiri karena setiap kali tidak memakai kerudung atau pakaian tertutup saya merasa geli atau malu.³⁹ Kerudung juga termasuk *fashion* muslimah yang digunakan untuk menutup kepala pada perempuan.

Sebagian mahasiswa prodi tasawuf psikoterapi mengartikan *fashion* muslimah sebagai busana yang tidak ketat yang digunakan untuk menutup aurat. Tetapi pengaplikasian pada mahasiswa cenderung berpakaian tidak sesuai dengan pengertian *fashion* muslimah yang di jelaskannya, misalnya menggunakan pakaian berbahan sifon yang tipis. Jadi problem pada mahasiswa tasawuf psikoterapi yaitu terletak pada bahan yang digunakan untuk membuat busana muslimah.

Pada prinsipnya Islam tidak melarang umatnya untuk berpakaian sesuai dengan tren masa kini, asal semua tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Islam membenci cara berpakaian seperti pakaian-pakaian orang jahiliyah yang menampakkan lekuk-lekuk tubuh yang mengundang kejahatan dan kemaksiatan. Konsep Islam adalah mengambil kemaslahatan dan menolak kemudloratan.⁴⁰

Orang yang menggunakan *fashion* muslimah belum tentu berperilaku baik tetapi terkadang *fashion* muslimah tersebut digunakan

³⁸Data Dari Hasil Observasi dan Wawancara Dengan Siti Nur Lailatun Nikmah Semester 6 Tasawuf Dan Psikoterapi Di Kutip Tanggal 16 April 2020

³⁹Data Dari Hasil Observasi dan Wawancara Dengan Khoifatuz Zahroh Semester 2 Tasawuf Dan Psikoterapi Di Kutip Tanggal 16 April 2020

⁴⁰Sri Anafarhanah, “*Tren Busana Muslimah Dalam Perspektif Bisnis Dan Dakwah*”, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 18, No. 1, (2019): ⁸⁹

untuk menutupi kejelekannya. Namun ada juga yang menggunakan fashion muslimah berperilaku dengan baik sesuai dengan busana yang digunakannya. Karena jika ingin berbuat kejelekan dia menyadari dengan busana yang digunakannya.

Jadi, dapat di analisis bahwa fashion muslimah pada mahasiswa tasawuf psikoterapi lebih mengutamakan pada penggunaan busananya. Busana yang sopan dan rapi akan membentuk kepribadian yang baik juga. Di sini mahasiswa tasawuf psikoterapi berperan penting dalam penggunaan *fashion* muslimah. Di dalam penggunaan *fashion* muslimah ini terdapat kebutuhan material yang di mana dalam kebutuhan ini seperti pakaian, makanan, tas, rumah dan lain-lain. Karena dalam kehidupan sehari-hari kita membutuhkan pakaian yang kita gunakan setiap hari untuk menutupi tubuh kita dari orang lain yang bukan muhrim. Terdapat motivasi pada penggunaan *fashion* muslimah. Motivasi muncul karena adanya dorong dari diri sendiri atau orang lain untuk menutup aurat supaya lebih mengurangi dosa, dan lebih nyaman.

2. Implikasi *Fashion* Muslimah Terhadap Emosi Dan Pengendaliannya Pada Mahasiswa Prodi Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus

Pada dasarnya penggunaan kata implikasi memang masih jarang digunakan dalam kaimat-kalimat percakapan setiap hari. Biasanya penggunaan kata implikasi digunakan dalam sebuah bahasa penelitian atau dalam lingkungan perkuliahan. Maka dari itu masih sedikit kajian yang membahas arti dari kata implikasi. Namun jika mendengar istilah implikasi, hal yang pertama muncul dari pikiran adalah sebuah akibat atau sesuatu

hal yang memiliki dampak secara langsung. Pengertian kata implikasi itu sendiri sesungguhnya memiliki cakupan yang begitu luas. Kata implikasi dapat dipergunakan dalam berbagai keadaan atau situasi yang mengharuskan seseorang untuk berpendapat atau berargumen. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna implikasi adalah keterlibatan atau suasana terlibat.⁴¹

Emosi dalam diri orang berbeda-beda, terkadang ada yang bisa mengendalikan emosi ada juga yang tidak bisa mengendalikan emosinya. Emosi menurut Darwis adalah ketegangan yang terjadi pada individu akibat dari tingkat kemarahan yang tinggi. Emosi terjadi adanya sebab akibat yang tidak terlepas dari peristiwa-peristiwa akisidental di sekeliling kita, tetapi juga terjadi pada diri kita sendiri. Emosi biasanya timbul dari berubahnya mood yang hancur atau perubahan pada diri kita.⁴²

Emosi menurut Schachter Singer adalah fungsi interaksi antara dua faktor yaitu faktor kognisi dan keadaan keterbangkitan fisiologis. Faktor kognisi begitu kuat dalam mekanisme emosi menurut Schachter Singer, sehingga manusia dapat merasakan suatu emosi di dalam dirinya. Emosi terjadi karena perubahan fisiologis dalam tubuh. Kemudian, emosi terjadi karena adanya persepsi dan interpretasi terhadap keterbangkitan pada situasi khusus yang sudah dikenal dari informasi dan pengalaman yang sudah ada sebelumnya, selanjutnya emosi terjadinya sifat

⁴¹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001): 81

⁴² Darwis hude, *EMOSI: Penjelajah Religio-Psikologi Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006): 15-30

subyektif. Terjadinya emosi dalam pengalaman sehari-hari tidak selamanya berpengaruh pada tingkah laku orang lain, namun perubahan itu terjadi karena tingkah laku pada diri sendiri.⁴³

Terdapat dua jenis emosi yaitu, Emosi positif berperan dalam memicu munculnya kesejahteraan emosional dan dapat memfasilitasi pengaturan emosi positif. Emosi positif ini biasanya bersifat menyenangkan, menimbulkan rasa nyaman dan aman bagi seseorang. Emosi positif adalah perasaan positif yang dialami yang mempengaruhi pikiran dan tindakan menjadi positif, seperti bahagia, gembira, semangat. Sedangkan Emosi negatif merupakan emosi yang selalu identik dengan perasaan tidak menyenangkan dan dapat mengakibatkan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya. Emosi negatif adalah perasaan negatif yang dialami yang membuat pikiran dan tindakan menjadi negatif pula, seperti sedih, cemas, takut, marah, khawatir.⁴⁴ Emosi positif dan emosi negatif berperan penting dalam penggunaan busana muslimah pada mahasiswa tasawuf psikoterapi.

Ada dua macam pendapat tentang terjadinya emosi pada perasaan seseorang, yaitu pendapat nativistik mengatakan bahwa emosi pada dasarnya merupakan bawaan sejak lahir. Contoh: emosi cinta, kegembiraan, keinginan, benci, sedih dan kagum. Sedangkan empiristik (gagasan yang bersifat

⁴³Darwis hude, *EMOSI: Penjelajah Religio-Psikologi Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006): 59-62

⁴⁴Darwis hude, *EMOSI: Penjelajah Religio-Psikologi Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006):19

rasional) berpendapat bahwa emosi terbentuk dari pengalaman dan proses belajar.⁴⁵ Contoh: orang tidak menangis karena susah, tetapi sebaliknya dia susah karena menangis.

Perubahan pada tubuh saat terjadi emosi, terutama pada emosi yang kuat, seringkali juga perubahan-perubahan pada tubuh kita, antara lain: reaksi elektris pada kulit: meningkat bila terpesona, peredaran darah: bertambah cepat bila marah, denyut jantung: bertambah cepat bila terkejut, pernafasan: bernafas panjang bila kencang, pupil mata: membesar bila sakit atau marah, liur: mengering bila takut dan tegang, bulu roma: berdiri bila takut, pencernaan: mencret-mencret bila tegang, otot: ketegangan dan ketakutan menyebabkan otot menegang dan bergetar, komposisi darah: komposisi darah akan cepat berubah dalam keadaan emosional karena kelenjar-kelenjar lebih aktif.⁴⁶

Emosi pada umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat, sehingga emosi berbeda dengan mood. Mood atau suasana hati yang umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif lebih lama dari pada emosi, tetapi intensitasnya apabila dibandingkan dengan emosi. Contoh: pada saat senang, maka kesenangan itu tidak segera hilang, karena kesenangan itu akan melekat pada tubuh seorang tersebut.

Seseorang yang mengalami emosi pada umumnya tidak lagi memperhatikan keadaan disekitarnya. Suatu aktivitas tidak

⁴⁵Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenatal Media, 2004): 168

⁴⁶Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenatal Media, 2004): 170-171

dilakukan oleh seseorang dalam keadaan normal, tetapi adanya kemungkinan dilakukan oleh orang yang bersangkutan apabila sedang mengalami emosi.

Oleh sebab itu, sering dikatakan bahwa emosi merupakan keadaan yang muncul dari situasi tertentu (khusus), dan emosi biasanya cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah atau menyingkir terhadap sesuatu, dan perilaku tersebut pada umumnya disertai dengan adanya ekspresi kejasmanian, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi.⁴⁷

Reaksi emosional yang kuat menandakan adanya konsekuensi pada fisik. Sebuah penelitian dari Yale menemukan bahwa orang yang bereaksi dengan emosi yang kuat, khususnya pada saat emosi marah, cenderung tinggi peluangnya untuk meninggal akibat serangan jantung. Tetapi, dengan emosi yang menunjukkan kesenangan yang ekstrim juga bisa merangsang reaksi yang sama pada dorongan hormon.⁴⁸

Penggunaan fashion muslimah kaitannya dengan pengendalian emosi, bahwa dalam penggunaan fashion muslimah terdapat keyakinan terhadap pakaian yang digunakan. Keyakinan tersebut memiliki kematangan akan penggunaan fashion muslimah terhadap mahasiswa tasawuf psikoterapi. Keyakinan dan kematangan tersebut saling berkaitan karena dalam penggunaan *fashion* muslimah kita butuh kematangan dalam menggunakan suatu pakaian yang mana dalam fashion

⁴⁷Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011): 59-60

⁴⁸Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian*, (Yogyakarta: Ircisod, 2018): 160-161

muslimah tersebut terdapat kematangan setiap penggunanya. Jika dengan pengguna *fashion* muslimah tersebut belum matang akan apa yang di pilihnya maka tidak akan timbul suatu keyakinan dalam pemilihan bentuk *fashion* muslimah tersebut.

Dampak dari penggunaan *fashion* muslimah dengan emosi terdapat dampak positif. Dampak positif ini seperti harus menjaga perilaku yang baik dengan orang lain. Dengan penggunaan *fashion* muslimah dapat mempengaruhi perilaku seseorang, karena sadar bahwa dengan menggunakan *fashion* muslimah akan mencerminkan terhadap diri seseorang. Dampak pada penggunaan *fashion* muslimah ini seperti yang awalnya pengen marah tidak jadi marah karena sadar dengan busana yang dipakainya. Jika ingin meghina orang lain dan sadar bahwa perilaku tersebut tidak baik dan harus dijaga karena menggunakan *fashion* muslimah.

Dengan penggunaan *fashion* muslimah dampak dari emosi yang terjadi yaitu, harus menjaga perilaku yang baik dengan orang lain, harus menjaga ucapan yang baik dengan orang lain, harus bisa menahan amarah kepada orang lain, tidak boleh melakukan perkataan atau perbuatan yang merugikan orang lain, tidak boleh menghina orang lain.

Saat menggunakan *fashion* muslimah emosi yang terjadi oleh mbk Rika ini, kita harus menjaga baik-baik diri kita, tingkah laku, ucapan, sifat. Dengan menggunakan *fashion* muslimah perubahan pada perilaku

seseorang menjadikan lebih baik lagi dari sebelum menggunakan fashion muslimah.⁴⁹

Menurut aprilla suryani dengan menggunakan fashion muslimah menjadikan orang lebih kalem dan tidak bertindak yang aneh-aneh sebelum memakai busana muslimah.⁵⁰ Pada saat menggunakan fashion muslimah dampak yang terjadi saat emosi tidak menggebu-gebu, lebih tenang, lebih santai dalam menghadapi suatu masalah yang terjadi.

Sedangkan menurut mbk Siti Nur Lailatun Nikmah dengan menggunakan *fashion* muslimah berpengaruh pada perilaku seseorang, yamana kebanyakan orang yang berbusana muslimah dengan baik dan benar tau cara berperilaku dnengan baik dan benar. Dan tau mana yang terpuji dan tidak terpuji, dan mengetahui tentang agama secara mendalam apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang.⁵¹

Ada pendapat satu mahasiswa TP yang mengatakan bahwa dengan menggunakan *fashion* muslimah masih melakukan perkataan atau perbuatan yang merugikan orang lain. Disini dia berkata:

“Dengan berbusana muslimah tidak perlu menjaga perkataan dan perbuatan denggan baik, karena dengan berbusana muslimah tidak terus menjadikan diri seperti malaikat.

⁴⁹Data Dari Hasil Observasi dan Wawancara Dengan Rika Dwi Arumaningrum Semester 6 Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Di Kutip Tanggal 16 April 2020

⁵⁰Data Dari Hasil Observasi dan Wawancara Dengan Aprilia Suryani Semester 6 Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Di Kutip Tanggal 16 April 2020

⁵¹Data Dari Hasil Observasi dan Wawancara Dengan Siti Nur Lailatun Nikmah Semester 6 Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Di Kutip Tanggal 16 April 2020

Kita masih manusia biasa yang masih berbuat salah”⁵².

Yang dimaksud dari ungkapan di atas, bahwa dengan menggunakan fashion muslimah tidak harus menjadi manusia yang sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Dalam Islam diatur bagaimana akhlak berpakaian sesuai dengan syariat Islam. Untuk kaum lelaki batasan aurat mulai pusat hingga lutut. Ini berlaku baik ketika mengerjakan sholat maupun diluar sholat. Sedangkan bagi wanita wajib menutup aurat mulai dari ujung rambut hingga ke ujung kaki, kecuali wajah dan telapak tangan. Ini berlaku ketika menggunakan busana setiap hari atau ketika mengerjakan sholat.⁵³

Akhlak dalam berpakaian, terdapat aturan atau tata cara berpakaian, yang pada akhirnya berpengaruh dalam membentuk karakter atau kepribadian seseorang. Dan cara berpakaian juga mencerminkan akhlak seseorang. Karena itu, sangat penting bagi orang Islam untuk menjaga akhlak dalam berpakaian.⁵⁴ Contoh bentuk akhlak berpakaian seperti tidak terbuka, tidak transparan, tidak ketat, dan tidak menyerupai lawan jenis. Yaitu gamis, busana syar'i, cardigan.

⁵²Data Dari Hasil Observasi dan Wawancara Dengan Putri Ragil Alfiah Semester 4 Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Di Kutip Tanggal 16 April 2020

⁵³Muhammad Abdurrohman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindoi Persada: 2016): 229

⁵⁴Al-Mawsu'ah Lil Atfal Al-Muslimin, *Ensiklopedia Untuk Anak-Anak Muslim Jilid 3*, (Bandung: Grasindo, 2007): 14

Fashion muslimah kini sudah ada sejak dulu namun waktu itu belum begitu trend atau maju seperti sekarang ini. *Fashion* muslimah memiliki keterkaitan antara emosi dengan pengguna busana tersebut. Dalam kaitannya dengan tasawuf akhlaki yakni busana muslimah dan emosi memiliki hubungan dengan tuhan.⁵⁵ Dengan busana yang dipakai akan sadar dengan apa yang akan dilakukan itu salah atau benar. Jadi jika ingin melakukan suatu dengan hati-hati supaya tidak merugikan diri sendiri atau orang lain.

Fashion muslimah terhadap emosi dan pengendaliannya pada mahasiswa prodi tasawuf psikoterapi fakultas ushuluddin IAIN Kudus menggunakan pendekatan tersebut dengan tasawuf akhlaki. Tasawuf akhlaki merupakan bentuk membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku.⁵⁶ Busana mempunyai fungsi sebagai obyek yang bersifat ekstrinsik atau dari luar untuk mencerminkan apa yang ada di dalam diri kita. Jadi yang asalnya *fashion* itu pakaian yang bersifat ketaatan atau membentuk pada tubuh kita dan dia mulai sadar dan berusaha membenahi cara berpakaian yang lebih longgar untuk menutupi aurat. Karen auratnya perempuan itu semua yang terlihat ditubuh kita kecuali wajah dengan kedua telapak tangan. Dan dia mulai membiasakan dalam proses pembiasaan pada konsep yang kedua yaitu tahalli, dalam pembiasaan itu kalau dia mau melanggar maka dia merasa tidak

⁵⁵Ahmad Bangun Nasution, *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Penahaman, Dan Pengaplikasiannya (Disertai Biografi Dan Tokoh-Tokoh Sufi)*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2015): 31

⁵⁶Ahmad Bangun Nasution, *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Penahaman, Dan Pengaplikasiannya (Disertai Biografi Dan Tokoh-Tokoh Sufi)*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2015): 30

nyaman karena sudah terbiasa menggunakan fashion muslimah dalam kehidupan sehari-hari.

Munculnya sifat butuh tersebut karena dengan menggunakan fashion muslimah tersebut kita sudah dibuka untuk selalu menggunakan pakaian yang menurut ketentuan agama Islam. Implementasi fashion muslimah dan emosi kaitannya dengan tasawuf bahwa fashion muslimah merupakan unsur intrinsik yang ada dalam tubuh kita dari faktor intrinsik. Jadi pembiasaan diri secara tasawuf akhlaki dengan menggunakan tingkatan takhalli, tahalli, tajalli yang mengetahui hubungan vertikal dengan Allah SWT akan tubuh kita sendiri, yang secara hubungan vertikal dengan Allah SWT anggap saja implikasi sebagai intrinsik, secara ekstrinsik implementasinya di lalui dengan cara berpakaian muslimah tidak aneh-aneh sesuai ajaran agama Islam dalam kaitanya dengan fashion muslimah.

Tasawuf akhlaki mempunyai ciri-ciri diantaranya: 1. melandaskan diri terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam ajaran-ajarannya, cenderung memakai landasan Al-Qur'an dan Hadist sebagai bentuk pendekatannya. 2. Saling berkaitan antara hakikat dengan syariat, yaitu berkesinambungan antara tasawuf (sebagai aspek batiniyah) dengan fiqh (sebagai aspek lahiriyah). 3. Lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antara tuhan dengan manusia. 4. Lebih berkonsentrasi pada soal pembinaan, pendidikan akhlak dan

pengobatan jiwa dengan melatih mental (takhalli, tahalli, dan tajalli).⁵⁷

Selain menggunakan pendekatan tasawuf akhlaki, juga menggunakan pendekatan psikologis sosiologis. Pendekatan psikologis sosiologis adalah psikologi sosial sebagai ilmu yang mempelajari manusia secara tidak bebas, disebabkan lingkungan yang menjadi manusia seutuhnya. Menurut McDougall merupakan hasil dari dorongan-dorongan biologis dan desakan kultural untuk lebih beradab, maka manusia tidaklah bebas. Sedangkan menurut jame kesadaran diri pada manusia menunjukkan bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk memilih.⁵⁸ Dampak dari psikologis adalah lebih percaya diri, lebih mawas diri, dan terhindar dari penyakit kulit. Dampak sosiologis seperti terlindungi dari gangguan laki-laki, dan menunjukkan identitas sosial.

Dampak dari penggunaan *fashion* muslimah terhadap emosi ini lebih menjurus pada faktor psikologis sosiologis karena dengan menggunakan *fashion* muslimah kita lebih percaya diri, terhindar dari panas matahari, terlindungi dari gangguan laki-laki yang bukan muhrim dan lebih nyaman.

Agama Islam tidak lepas dari busana muslimah yang kaitannya dengan emosi, yang mana dalam penggunaan *fashion* muslimah ini berdampak pada emosi setiap penggunaannya. Terdapat beberapa emosi yaitu emosi senang, marah, sedih, takut, benci, heran dan kaget.

⁵⁷Ahmad Bangun Nasution, *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Penahaman, Dan Pengaplikasiannya (Disertai Biografi Dan Tokoh-Tokoh Sufi)*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2015): 31

⁵⁸Lidia Sandra, “*Social Psychology: The Passion Of Psychology*”, Jurnal Buletin Psikologi, Vol. 19, No. 1, (2011): 19-20

Bentuk ekspresi emosi senang dengan adanya perubahan-perubahan wajah akibat kemunculan rasa senang. Emosi senang tersebut dapat dilihat oleh muka orang yang berseri-seri yang dapat dilihat oleh orang lain. Ekspresi emosi marah ditandai dengan berubahnya tubuh dan tampak gejalanya pada raut muka, biasanya emosi marah dapat dilihat pada kata-kata, tindakan agresif, dan ada juga emosi marah yang tertahan di dalam batin saja. Ekspresi emosi sedih dapat di ekspresikan dengan menangis, namun menangis bukan berarti mencerminkan kesedihan, ada juga tangisan itu berbetuk kegembiraan, keterharuan. Ekspresi emosi takut biasanya ditandai dengan wujud raut muka pucat pasi, berteriak histeris, loncat-loncat dan berlari, merunduk, menutup telinga, menghindari atau tindakan lainnya. Ekspresi emosi benci bersifat spontanitas dan non spontanitas, ekspresi emosi benci biasanya ditandai dengan memalingkan wajah, melengos, membelakangi lawan bicarnya. Ekspresi emosi heran dan kaget muncul ketika kita berhadapan dengan sesuatu yang ganjil, tidak normal, atau tidak lazim. Ekspresi emosi kaget biasanya diekspresikan dengan berteriak spontan, terperanjat, mata terbelalak, merinding, latah, meneteskan air mata, menertawai dan lain sebagainya.⁵⁹

Dengan menggunakan busana muslimah kita tidak dituntut untuk menahan amarah, karena setiap orang memiliki tingkat kemarahan yang berbeda. Marah itu sifat manusiawi, Karena kita hanya orang biasa yang tidak lepas dari salah dan kekhilafan.

⁵⁹Darwis hude, *EMOSI: Penjelajah Religio-Psikologi Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006): 138-215

Emosi merupakan sebuah kemarahan yang harus dikeluarkan. Dengan mengeluarkan sebuah amarah tersebut hati kita menjadi lebih baik dan sedikit mengurangi sebuah masalah.

Disini dapat difahami bahwa emosi terhadap penggunaan *fashion* muslimah tidak mempengaruhi emosi seseorang. Karena emosi tersebut di sebabkan oleh beberapa hal jadi wajar saja jika menggunakan *fashion* muslimah masih marah. Tetapi dengan catatan bentuk dari marah tersebut tidak mengeluarkan ucapan yang tidak baik. Jadi pada intinya emosi terhadap penggunaan *fashion* muslimah sangat berpengaruh bagi setiap penggunaanya.

Jadi dapat di analisis bahwa implikasi *fashion* muslimah terhadap emosi dan pengendaliannya pada mahasiswa tasawuf psikoterapi terdapat dampak yang sangat bagus antara *fashion* muslimah dengan emosi seperti pada mahasiswa tasawuf psikoterap ini yang menggunakan *fashion* muslimah lebih bisa mengontrol emosinya. Contoh: ketika dimarahi orang lain yang mungkin akan membuat dirinya jengkel atau kesal tetapi dengan dia sadar dengan pakaian yang dipakainya dia tidak jadi ikutan marah dan hanya menghela nafas saja. *Fashion* muslimah pada emosi dan pengendaliannya ini menggunakan pendekatan dengan tasawuf akhlaki, di dalam tasawuf akhlaki terdapat 3 tingkatan yaitu, takhalli, tahalli dan tajalli. Untuk mencapai hal tersebut harus melalui takhalli yaitu mengosongkan diri, tahalli yaitu mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan. Sedangkan tajalli adalah kesempurnaan penyucian jiwa. Dari tiga tingkatan tersebut saling berkesinambungan. Untuk mencapai pada *fashion* muslimah dan

emosi harus melalui tiga tingkatan pada tasawuf akhlaki yaitu yang pertama pada tingkatan takhalli, kedua Tahalli, dan ketiga tajalli.

